

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan upaya penulis dalam membandingkan penelitian yang penulis lakukan dengan penelitian yang sudah ada sebelumnya. Perbandingan dengan penelitian terdahulu bertujuan untuk menghindari kemiripan dengan penelitian yang penulis lakukan. Penelitian terdahulu yang di ambil adalah penelitian yang relevan dengan topik penelitian yang penulis teliti.

Tabel 2. 1 Tabel Penelitian Terdahulu.

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Teori Penelitian	Hasil Penelitian	Kesimpulan
1.	M. Ibrahim Prawiranegara dan Djudjur Luciana Radjagukguk (Universitas Nasional 2020)	Representasi Sikap Pantang Menyerah dalam Iklan Web Series Milenial “Males” Jadi Milineur pada Kanal Youtube Smartfren Super 4G Kuota (Analisis Semiotika Roland Barthes)	Kualitatif deskriptif	Semiotika Roland Barthes	Iklan web series Milenial “Males” Jadi Milineur pada kanal youtube Smartfren Super 4G Kuota terdiri dari 4 episode. Hasil penelitian menunjukkan bahwa di setiap episodenya merepresentasikan sikap pantang menyerah yang dapat di analisis menggunakan semiotika Roland Barthes. Pada Milenial “Males” Jadi Miluner, Episode 1: Sarjana Ekonomi, dimenit 00.25 – 00.29 mengandung makna denotasi, konotasi dan mitos. Pada Milenial “Males” Jadi Miluner, Episode 2: Ngebet Viral, dimenit 00.01 –	Pada penelitian ini penulis menemukan adanya sikap pantang menyerah pada web series Milenial “Males” Jadi Miliuner yang terbagi menjadi tiga episode dan satu special episode, dimana karakter utama diperankan oleh Muhammad Rijal Mulyana (Bang Ijal) sebagai Jim. Dalam penelitian ini ditemukan juga sudut pandang lain dari web series Milenial “Males” Jadi Miluner, yaitu sudut pandang yang melihat dari sisi proses perjalanan karakter Jim dalam menuju keberhasilannya dalam menggapai mimpinya..

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Teori Penelitian	Hasil Penelitian	Kesimpulan
					00.19 mengandung makna denotasi, konotasi dan mitos. Pada Milenial “Males” Jadi Miluner, Episode 3: 4G – Gercep – Gila – Gubrak – GO, dimenit 00.25 – 00.29 mengandung makna denotasi dan konotasi. Pada Milenial “Males” Jadi Miluner, Episode 4: Hidup Baru! Cieileee!, dimenit 00.25 – 00.29 mengandung makna denotasi dan konotasi.	
2.	Nita Khairani Amanda dan Yuyu Sriwartini (Universitas Nasional 2020)	Pesan Moral Pernikahan pada Film <i>Wedding Agreement</i> (Analisis Semiotika Roland Barthes)	Kualitatif deskriptif	Semiotika Roland Barthes	Pesan moral pernikahan yang terkandung didalam film <i>Wedding Agreement</i> diantaranya, kesiapan mental, menjalani kewajiban pernikahan untuk saling mencintai dan membahagiakan, istri memiliki kewajiban untuk mengatur seluruh kebutuhan dalam rumah tangga dengan sebaik-baiknya, dan menjaga hubungan pernikahan agar terhindar dari sebuah perceraian. Representasi moral yang cukup banyak adalah moral mempertahankan hubungan pernikahan agar terhindar dari perceraian.	Representasi moral yang cukup banyak adalah moral mempertahankan hubungan pernikahan agar terhindar dari perceraian. Tetapi dalam pernikahan yang dijalani adanya ketidaksiapan mental dari Byan dan Btari dalam menjalani pernikahan, karena perjudohan yang mereka jalani. Dari banyaknya tokoh yang ada dalam film ini, nilai-nilai moral banyak dapat ditemui dalam sosok Btari yang cukup religius. Btari digambarkan sebagai sosok yang sabar, menjalankan tugasnya sebagai istri yang baik, mendukung suami dalam keadaan

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Teori Penelitian	Hasil Penelitian	Kesimpulan
						<p>apapun, dan tidak pernah menyerah untuk tetap mempertahankan pernikahannya. film ini tidak hanya sarat dengan pesan moral pernikahan saja. Tetapi di dalam film ini kita juga banyak pesan moral tentang kehidupan sehari-hari dan nilai-nilai agama yang dapat dijadikan pembelajaran orang yang menontonnya. Misalnya, nilai kejujuran, keberanian, bertanggung jawab, dan kemandirian</p>
3.	Doni Feryal dan Arjun Susanto (Universitas Nasional 2021)	Representasi Pesan Edukasi Seks pada Film Dua Garis Biru Karya Ginan, Noer: Kajian Semiotika	Kualitatif deskriptif	Semiotika Roland Barthes	<p>Penelitian ini memaparkan identifikasi masalah dengan analisis makna yang diambil beberapa adegan serta waktu dan durasinya yang memiliki pesan terkait dengan edukasi seksual di Indonesia yang telah dianalisis dengan menggunakan teori semiotika, sebagai berikut. Scene 1 Dara dan Bima setelah berhubungan badan (DGB/2019/00:05:17), scene 2 tanda kehamilan, scene 3 niat untuk aborsi (DGB/2019/0:24:40--0:24:50), scene 4 kurangnya pemahaman tentang edukasi seks (DGB/2019/47:48),</p>	<p>Dua Garis Biru memaparkan makna tersirat yang tampak sebagai edukasi orang tua dan anak terutama berusia remaja. Melalui penelitian yang telah dilakukan, banyak diperlihatkan bagaimana film tersebut mendeskripsikan remaja pelaku seks pranikah, kemudian terjadi kehamilan remaja, dan mengalami konflik-konflik yang berdampak mempengaruhi konsep dirinya. Mulai dari kepanikan saat diketahui hamil, dan tanggapan dari orang tua serta sekolah, hingga risiko yang harus</p>

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Teori Penelitian	Hasil Penelitian	Kesimpulan
					dan scene 5 proses persalinan (DGB/2019/1:42:14 --1:43:13).	mereka hadapi. Film Dua Garis Biru ingin menampilkan remaja menghadapi kehamilan yang tidak diinginkan, mengalami shock pada dirinya sehingga berencana untuk melakukan aborsi untuk menutupi aib. Pentingnya sex education masih dianggap tabu untuk dibicarakan di dalam keluarga. Peran keluarga sangat penting untuk memberikan pengetahuan seks kepada anak, serta memberikan didikan yang baik untuk membangun konsep diri anak yang baik.
4.	Aditya Mulyana, Feri Ferdinan Alamsyah dan Yogaprasta Adi Nugraha (Universitas Pakuan 2019)	Representasi Kekerasan dalam Film "The Raid: Redemption"	Kualitatif deskriptif	Semiotika Roland Barthes	Beberapa adegan pada film The Raid: Redemption merepresentasikan kekerasan yang terdapat tiga macam bentuk kekerasan, kekerasan fisik, kekerasan psikologis dan kekerasan finansial. Terdapat 6 kekerasan fisik, 3 kekerasan psikologis, dan 2 kekerasan financial	Representasi Kekerasan dalam Film The Raid: Redemption yang diteliti menggunakan teori semiotika Roland Barthes, yaitu: 1. Identifikasi pada tanda verbal meliputi pada dialog yang menunjang kekerasan pada film The Raid: Redemption. 2. Identifikasi pada tanda nonverbal meliputi keseluruhan gestur tubuh, ekspresi atau mimik muka yang menunjang para pemain dalam melakukan

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Teori Penelitian	Hasil Penelitian	Kesimpulan
						kekerasan psikologis maupun fisik. 3. Selanjutnya berdasarkan tanda-tanda tersebut, muncullah berbagai mitos yang ada di film ini yaitu bahasa yang digunakan cenderung kasar, mimik muka dan mata melotot, penampilan tidak rapi, seseorang yang memiliki kekuasaan menjadi bebas dalam bertindak, kekerasan sebagai solusi dan melupakan kemarahan dengan kekerasan.
5.	Panji Wibisono dan Yunita Sari (Universitas Prof. Dr. Moestopo 2021)	Analisis Semiotika Roland Barthes dalam Film Bintang Ketjil Karya Wim Umboh dan Misbach Yusa Bira	Kualitatif deskriptif	Semiotika Roland Barthes	Hasil penelitian menunjukan bahwa terdapat 7 scene dalam film Bintang Ketjil yang mengandung makna denotasi, konotasi dan mitos. Diantaranya scene 1 dimenit 01.08 – 01.23, scene 2 dimenit 04.09 – 04.40, scene 3 dimenit 04.42 – 04.56, scene 4 dimenit 35.20 – 36.20, scene 5 dimenit 37.26 – 40.30, scene 6 dimenit 55.06 – 57.05, dan scene 7 dimenit 01.02.27 – 01.02.50.	Makna denotasi yang terdapat dalam film tersebut menyimpulkan bahwa pesan pendidikan informal membantu anak-anak untuk berkembang dari segi pengetahuan, akal, pikiran, dan etika. Makna konotasinya karena single parent ibunya susi memiliki tekanan financial. Pemaknaan bentuk kasih sayang ibu dalam film Bintang Ketjil cukup jelas ditunjukkan dalam dialog maupun bahasa nonverbal. Mitos dalam film Bintang Ketjil bahwa dampak yang akan didapat dari anak yang

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Teori Penelitian	Hasil Penelitian	Kesimpulan
						putus sekolah ilmu yang didapat sangat minim, sering dibentak atau dimarahi saat masih kecil bisa berdampak gangguan psikologi dan percaya diri akan muncul apabila dilakukan bersama sama.

Penelitian terdahulu pertama yang dilakukan oleh M. Ibrahim Prawiranegara dan Djudjur Luciana Radjagukguk (2020) dalam penelitian yang berjudul “Representasi Sikap Pantang Menyerah dalam Iklan Web Series Milenial “Males” Jadi Milineur pada Kanal Youtube Smartfren Super 4G Kuota (Analisis Semiotika Roland Barthes)” memiliki beberapa persamaan dengan penelitian yang penulis teliti. Persamaan penelitian terdahulu pertama dengan penelitian yang penulis teliti dapat dilihat dari metodologi yang digunakan sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Teori yang digunakan juga sama-sama menggunakan teori semiotika Roland Barthes. Sedangkan perbedaan penelitian terdahulu yang pertama dengan penelitian yang penulis teliti dapat dilihat dari subjek dan objek penelitiannya, subjek penelitian terdahulu yang pertama ini adalah iklan web series Milenial “Males” Jadi Milineur pada Kanal Youtube Smartfren Super 4G Kuota, dan objek penelitian terdahulu adalah representasi sikap pantang menyerah. Sedangkan subjek penelitian yang penulis teliti adalah film serial *Girl From Nowhere* Season 1 episode *Ugly Truth* dan *Apologies* dan objek penelitian yang penulis teliti adalah representasi kekerasan.

Penelitian terdahulu kedua yang dilakukan oleh Nita Khairani Amanda dan Yuyu Sriwartini (2020) dalam penelitiannya yang berjudul “Pesan Moral Pernikahan pada Film *Wedding Agreement* (Analisis Semiotika Roland Barthes)” memiliki beberapa persamaan dengan penelitian yang penulis teliti. Persamaannya dapat dilihat dari metodologi yang digunakan, metodologi yang digunakan dalam penelitian terdahulu yang kedua dan penelitian yang penulis teliti sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Teori yang digunakan sama-sama menggunakan teori semiotika Roland Barthes. Adapun perbedaannya dapat dilihat dari subjek dan objek penelitian. Subjek penelitian terdahulu kedua adalah film *Wedding Agreement*, sedangkan subjek penelitian yang penulis teliti adalah film serial *Girl From Nowhere* Season 1 episode *Ugly Truth* dan *Apologies*, dan objek penelitian pada penelitian terdahulu yang kedua ini adalah pesan moral pernikahan, sedangkan objek penelitian penulis teliti adalah representasi kekerasan.

Penelitian terdahulu ketiga yang dilakukan yang dilakukan oleh Doni Feryal dan Arjun Susanto (2021) dalam penelitiannya yang berjudul “Representasi Pesan Edukasi Seks pada Film *Dua Garis Biru* Karya Ginis, Noer: Kajian Semiotika” memiliki beberapa persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang penulis teliti. Persamaan penelitian terdahulu ketiga dengan penelitian yang penulis teliti dapat dilihat metodologi yang digunakan. Metodologi yang digunakan sama-sama kualitatif deskriptif. Teori yang digunakan juga sama-sama menggunakan teori semiotika Roland Barthes. Adapun perbedaan penelitian terdahulu yang ketiga dengan penelitian yang penulis teliti. Perbedaan tersebut dapat dilihat dari subjek

dan objek penelitian. Subjek penelitian terdahulu adalah film Dua Garis Biru, dan objek penelitian terdahulu adalah representasi pesan edukasi seks. Sedangkan subjek penelitian yang penulis teliti adalah film serial *Girl From Nowhere* Season 1 episode *Ugly Truth* dan *Apologies*, dan objek penelitian penulis adalah representasi kekerasan.

Penelitian terdahulu keempat yang dilakukan yang dilakukan oleh Aditya Mulyana, Feri Ferdinan Alamsyah dan Yogaprasta Adi Nugraha (2019) dalam penelitian yang berjudul “Representasi Kekerasan dalam Film *The Raid: Redemption*” memiliki beberapa persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang penulis teliti. Persamaan penelitian terdahulu yang keempat dengan penelitian terdahulu yang penulis teliti dapat dilihat dari objek penelitian. Objek penelitian terdahulu keempat dan objek penelitian yang penulis teliti sama-sama representasi kekerasan, tetapi memiliki perbedaan pada subjek penelitian. Subjek penelitian terdahulu keempat adalah Film *The Raid: Redemption*, sedangkan subjek penelitian penulis adalah film serial *Girl From Nowhere* Season 1 episode *Ugly Truth* dan *Apologies*. Teori yang digunakan oleh penelitian terdahulu yang keempat dan penelitian yang peneliti buat sama-sama menggunakan teori semiotika Roland Barthes. Metodologi yang digunakan juga sama-sama menggunakan metode kualitatif deskriptif

Penelitian terdahulu kelima yang dilakukan oleh Panji Wibisono dan Yunita Sari (2021) dalam penelitiannya yang berjudul “Analisis Semiotika Roland Barthes dalam Film *Bintang Ketjil Karya Wim Umboh dan Misbach Yusa Bira*” memiliki beberapa persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang penulis teliti.

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang penulis teliti dapat di lihat dari teori yang digunakan juga sama-sama menggunakan teori semiotika Roland Barthes. Metodologi yang digunakan sama-sama kualitatif deskriptif. Adapun perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang penulis teliti, diantaranya subjek dan objek dalam penelitian. Subjek peneliti terdahulu kelima adalah film Bintang Ketjil, dan objek penelitian terdahulu adalah makna denotasi, konotasi dan mitos yang terkandung dalam film Bintang Ketjil, sedangkan subjek penelitian yang penulis teliti adalah film serial *Girl From Nowhere* Season 1 episode *Ugly Truth* dan *Apologies* dan objeknya adalah representasi kekerasan.

2.2 Teori Semiotika Roland Barthes

Semiotika merupakan ilmu yang mempelajari tentang makna dari suatu tanda (sign) yang ada di dalam lingkungan masyarakat. Istilah semiotika atau semiologi merupakan terminologi yang mengacu kepada entitas dan makna yang sama, yakni bidang kajian yang membicarakan seluk-beluk tanda¹. Relasi antartanda menjadi salah satu focus dalam sebuah konsep semiotika. Perbandingan antara sebuah makna yang bisa dipahami dengan struktur cenderung berjalan selaras².

Semiotika (*semiotics*) atau semiologi (*semiology*) memiliki arti yang sama, karena secara etimologis, semiotika atau semiologi berasal dari kata Yunani *semion* yang berarti tanda. Semiotika lebih populer di Amerika dikarenakan pertama kali dipopulerkan oleh Charles Sanders Peirce seorang filsuf Amerika, sedangkan semiologi lebih dikenal di eropa yang dipopulerkan oleh Ferdinand De Saussure. Tetapi pada kenyataannya istilah semiotika lebih populer dibandingkan

¹ Suyandi San, *Semiotika Teater Bangsawan*, (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2018), hal 6

² Arif Budi Prasetya, *Analisis Semiotika Film dan Komunikasi*, (Malang: Intrans Publishing, 2019) hal 6

semiologi, sehingga mereka yang mewarisi tradisi *Saussurean* pun lebih menggunakan istilah semiotika.

Menurut Peirce, semiotika merupakan nama lain dari logika, yakni doktrin formal tentang tanda-tanda. Semiotika akhirnya merupakan studi segala sesuatu yang dapat dianggap ‘tanda’, dengan membutuhkan interpretasi untuk mengungkapkan makna tanda itu³.

Menurut Saussure, semiotika merupakan ‘ilmu umum tentang tanda’ suatu ilmu yang mengkaji kehidupan tanda-tanda di dalam masyarakat⁴. Saussure terkenal dengan konsep semiotika *signifier* (penanda) dan *signified* (petanda). Konsep inilah yang kemudian di kembangkan oleh salah satu murid atau pengikut Saussure yaitu Roland Barthes.

Roland Barthes lahir di Prancis, 12 November 1915 dan meninggal pada 20 Maret 1980. Barthes merupakan seorang filsuf, kritikus sastra, strukturalis sekaligus tokoh semiotika Prancis pengikut Saussure yang mengembangkan pemikiran Saussure tentang semiotika dan mengimplementasikannya dalam konsep budaya. Hal tersebut tertuang dalam tiga buku milik Barthes yaitu *S/Z*, *Mythologies*, dan *Fashion System*.

Barthes mengembangkan konsep Saussure yang sebelumnya strukturalisme menjadi semiotika teks. Barthes melontarkan konsep tentang konotasi dan denotasi sebagai kunci dari analisisnya.

³ Suyadi San, Loc.Cit.

⁴ Suryadi San, Op.Cit., hal 7

Tabel 2. 2 Model Semiotika Roland Barthes.

1. Signifer (Penanda)	2. Signified (Pertanda)
3. Denotative Sign (Tanda Denotatif)	
I. Connontative Signifier (Penanda Konokatif)	II. Connotative Signified (Pertanda Konotatif)
III. Connotative Sign (Tanda Konotatif)	

(Sumber: Fiske, J. 1996. *Introduction to Communication Studies 2nd edition*)

Seperti yang dilihat pada table diatas, Barthes menjelaskan bagaimana perjalanan makna sari sebuah objek yang diamati menggunakan konsep denotasi dan konotasi. Konsep tersebut merupakan pengembangan dari konsep pemikiran Saussure.

Denotasi merupakan arti sesungguhnya dari sebuah tanda. Pada tahap denotasi, sebuah tanda dilihat dari sudut pandang bahasa, yaitu secara harfiah.

Konotasi merupakan makna tersembunyi yang terkandung dalam suatu tanda. Menurut Arif Budi, konotasi merupakan makna-makna kultural yang muncul atau bisa juga disebutkan makna yang muncul karena adanya konstruksi budaya sehingga ada sebuah pergeseran, tetapi tetap melekat pada simbol atau tanda tersebut⁵.

Sedangkan menurut Indiwani Seto, konotasi adalah istilah yang digunakan Barthes untuk menunjukkan signifikasi tahap kedua. Hal ini menggambarkan

⁵ Arif Budi Prasetya, Op.Cit., hal 14

interaksi yang terjadi ketika tanda bertemu dengan perasaan atau emosi dari pembaca serta nilai-nilai dari kebudayaan⁶.

Dalam semiotika Roland Barthes, Barthes juga menyertakan aspek (*myth*) mitos, yaitu ketika aspek konotasi menjadi pemikiran populer di masyarakat, maka mitos telah terbentuk terhadap suatu tanda. Menurut Indiwana Seto, mitos adalah bagaimana kebudayaan menjelaskan atau memahami beberapa aspek tentang realitas atau gejala alam⁷.

Dengan menggunakan teori semiotika Roland Barthes, penulis dapat menjelaskan makna kekerasan dalam film serial *Girl From Nowhere* dengan menggunakan konsep denotasi, konotasi serta mitos berdasarkan tanda-tanda yang diberikan melalui dialog maupun adegan didalam film serial *Girl From Nowhere*.

2.3 Representasi

Representasi adalah suatu wujud kata, gambar, sekuen, cerita dan sebagainya yang mewakili ide, emosi, fakta, dan sebagainya. Representasi tersebut memiliki ketergantungan pada tanda dan juga citra yang ada dan dipahami secara kultur. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), representasi dapat diartikan sebagai perbuatan yang mewakili, ataupun keadaan yang bersifat mewakili disebut representasi.

Marcel Danesi mengartikan representasi sebagai proses perekaman gagasan, pengetahuan, atau pesan secara fisik. Secara lebih tepatnya dapat didefinisikan sebagai penggunaan ‘tanda-tanda’ (gambar, suara, dan sebagainya) untuk

⁶ Indiwana Seto Wahyu Wibowo, *Semiotika Komunikasi: Aplikasi Praktis bagi Penelitian dan Skripsi Komunikasi*, (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2011), hal17

⁷ Ibid

menampilkan ulang sesuatu yang diserap, di indra, ditayangkan, atau dirasakan dalam bentuk fisik⁸.

Sebagai contoh yaitu ‘kekerasan’, ‘kekerasan’ merupakan tanda yang kemudian direpresentasikan, yang secara harfiah menurut Marcel Danesi ditampilkan dalam bentuk fisik yang dibangun dengan sengaja⁹. Kekerasan dapat direpresentasikan dalam bentuk-bentuk seperti seseorang yang dipukul hingga mengalami luka-luka, yang merepresentasikan kekerasan fisik. Seorang perempuan yang bagian tubuhnya disentuh oleh laki-laki tidak dikenal secara sengaja, yang merepresentasikan kekerasan seksual. Dua contoh tersebut sudah merepresentasikan tanda ‘kekerasan’ itu sendiri. Dalam film representasi dari sebuah tanda ditunjukkan dari dialog maupun adegan yang diperankan oleh para aktris dan aktor.

Penulis mengartikan representasi sebagai sebuah penerjemah dari tanda (tulisan, gambar, suara, dll) dalam bentuk yang dapat dirasakan oleh panca indra, baik penciuman, rasa, maupun wujud fisik yang dapat dilihat.

2.4 Kekerasan

Kekerasan merupakan tindakan yang dilakukan secara sengaja oleh individu atau kelompok terhadap individu atau kelompok lainnya yang menimbulkan penderitaan yang dialami oleh korban-korban kekerasan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kekerasan adalah perbuatan seseorang atau kelompok orang yang menyebabkan cedera atau matinya orang lain atau menyebabkan kerusakan fisik atau barang orang lain.

⁸ Marcel Danesi, *Pengantar Memahami Semiotika Media*, (Yogyakarta: Jalasutra, 2010), hal 3

⁹ Ibid, hal 4

Secara umum, kekerasan dibedakan menjadi kekerasan verbal dan kekerasan non-verbal. Kekerasan verbal adalah tindakan kekerasan yang tidak menyentuh korbannya. Kekerasan ini menyerang psikis korban melalui perkataan-perkataan yang dapat menyakiti atau menyinggung perasaan dari korban. Sedangkan kekerasan non-verbal adalah tindakan kekerasan yang dilakukan dengan menyentuh atau melukai fisik dari korbannya.

Pelecehan seksual merupakan salah satu tindakan kekerasan seksual yang dapat dilakukan secara verbal maupun non-verbal. Kekerasan seksual yang dilakukan secara verbal seperti bersiul dengan maksud menggoda, dan mempertunjukan sesuatu hal yang berbau pornografi merupakan salah satu dari contoh kekerasan seksual secara verbal. Sedangkan kekerasan seksual secara non-verbal seperti pemerkosaan dan menyentuh atau mengelus bagian tubuh seseorang secara sengaja yang merupakan salah satu dari bentuk kekerasan seksual secara non-verbal. Kekerasan seksual yang dilakukan secara non-verbal tidak hanya dilakukan oleh orang yang tidak dikenal, terkadang dari beberapa kasus kekerasan seksual secara verbal kebanyakan dilakukan oleh orang terdekat korban, seperti keluarga dan teman.

Dampak yang ditimbulkan dari sebuah kekerasan baik verbal maupun non-verbal dapat berakibat fatal bagi korbannya. Trauma mendalam akan dialami oleh korban dari sebuah tindakan kekerasan. Salah satu ciri dari trauma yang dialami oleh korban adalah ketakutan yang mendalam, depresi, dan perubahan sikap yang tadinya merupakan orang yang ceria menjadi orang yang suka murung dan menyendiri bahkan takut bertemu dengan orang lain.

Baik kekerasan verbal maupun non-verbal sama-sama berbahaya bagi korbannya. Meskipun kekerasan verbal tidak menunjukkan luka fisik seperti kekerasan non-verbal, tetapi korban akan mengalami luka secara psikis yang bisa dikatakan sama berbahayanya dengan kekerasan non-verbal yang melukai fisik korbannya. Kekerasan non-verbal juga tidak hanya melukai fisik, karena korban dari kekerasan non-verbal juga akan mengalami trauma.

Kekerasan verbal biasanya dialami oleh siswa di sekolah. Pembullying oleh sesama siswa yang dilakukan secara non-verbal dapat membuat mental siswa terganggu bahkan enggan untuk kembali bersekolah. Diluar sekolah terkadang kekerasan verbal dialami oleh perempuan yang menjadi korban kekerasan seksual secara verbal, seperti dirayu atau di siul oleh orang yang tidak dikenal.

Sedangkan kekerasan verbal biasanya terjadi karena adanya perselisihan, baik secara individu maupun kelompok. Selain itu kekerasan secara verbal juga terjadi karena suatu individu ataupun kelompok ingin menunjukkan eksistensinya, sehingga mereka melakukan kekerasan secara *random* atau acak agar mereka mendapatkan kehormatan.

Berdasarkan pemaparan diatas penulis memahami bahwa kekerasan terbagi menjadi kekerasan yang dilakukan secara verbal dan kekerasan yang dilakukan secara non-verbal. Kekerasan verbal dilakukan dengan menyerang psikis korban, sedangkan kekerasan non-verbal dilakukan dengan menyerang fisik korban. Kedua bentuk kekerasan tersebut sama-sama dapat melukai korbannya, baik secara fisik maupun psikis. Sehingga kekerasan dalam bentuk apapun tidak dapat dibenarkan.

2.5 Film

Film merupakan gambar bergerak yang memiliki alur cerita berdasarkan naskah yang sudah dibuat sebelumnya. Cerita yang ingin disampaikan dalam sebuah film pun sangat beragam tergantung pesan apa yang ingin disampaikan oleh sutradara maupun penulis naskah.

Selain sebagai media hiburan, film juga merupakan produk komunikasi. Menurut Ius Triartanto, meski dalam telusur sejarah, penemuan teknologi film tidak terkait dengan penemuan ilmu komunikasi. Namun, pada banyak kasus media film kerap digunakan sebagai aktivitas penyampaian komunikasi yang memuat beragam ideologi atau kepentingan¹⁰.

Komunikator film adalah produser, sutradara, penulis skenario, aktor dan aktris, serta beberapa jabatan lainnya juga menyampaikan pesannya sesuai kapasitas dan fungsinya. Seperti editor, penata kamera, penata cahaya, tata artistic, wardrobe, yang menyampaikan pesannya melalui lambang yang khas¹¹.

Film terbagi atas 5 jenis, yaitu film dokumenter, film film fiksi, film animasi, film eksperimental, film cerita pendek (*short films*), dan film cerita panjang (*feature-length films*). Film dokumenter merupakan jenis film non-fiksi yang ceritanya di ambil berdasarkan perjalanan hidup dari suatu tokoh yang di anggap penting atau dapat menginspirasi masyarakat. Film dokumenter dibuat tanpa adanya naskah yang harus dihafalkan. film dokumenter menyajikan realita melalui berbagai cara untuk berbagai macam tujuan antara lain: penyebarluasan informasi, pendidikan, dan propaganda bagi orang atau kelompok tertentu. Film dokumenter

¹⁰ Ius Triartanto, *Komunikasi Sinema Film Kung Fu dan Wuxia Antara Mitos dan Hiperealitas*, (Yogyakarta: Graha Cendekia, 2016), hal 42

¹¹ Ibid, hal 43

bukan menciptakan kejadian atau peristiwa, tetapi merekam peristiwa atau kejadian yang benar-benar terjadi bukan direkayasa¹².

Film fiksi merupakan jenis film yang paling banyak dijumpai. Seperti namanya yaitu film fiksi, cerita film ini berdasarkan imajinasi dan bukan fakta dari penulis naskah atau sutradara yang kemudian imajinasi tersebut dituangkan menjadi sebuah film dan jalan cerita dari film fiksi sudah direkayasa sedemikian rupa agar dapat menarik minat masyarakat.

Film eksperimental atau *avant garde* merupakan sebuah metode pembuatan film yang mengevaluasi ulang konvensi sinematik dan mengeksplorasi bentuk-bentuk non-naratif dan alternatif menjadi naratif tradisional atau metode-metode dalam pengajaran. Beberapa film eksperimental biasanya berhubungan dengan berbagai macam hal berbau seni, seperti lukisan, tari, literatur, puisi dan masih banyak lagi¹³. Film eksperimental tidak banyak menggunakan plot tetapi tetap memiliki struktur. Struktur tersebut dipengaruhi dari pengalaman subjektif pembuat film eksperimental itu sendiri, seperti ide, gagasan, emosi atau pengalamann batin.

Film Animasi atau yang biasa dikenal dengan film kartun. Film ini dibuat berdasarkan kumpulan gambar-gambar yang disatukan menjadi satu yang membuat gambar tersebut akan nampak bergerak. Menurut Marcel Danesi, penciptaan film animasi selalu diawali hampir bersamaan dengan penyusunan *storyboard*, yaitu serangkaian sketsa yang menggambarkan bagian penting dari

¹² Anton Mabruuri KN, *Produksi Program TV Drama: Manajemen Produksi dan Penulisan Naskah*, (Jakarta: PT Gramedia, 2018), hal 10

¹³ Naya Rasendrya, *Mengenal Lebih Jauh Apa itu Film Eksperimental*, Froyonion, 22 Maret 2022 <https://www.froyonion.com/news/pop/mengenal-lebih-jauh-apa-itu-film-eksperimental>

cerita. Sketsa tambahan dipersiapkan kemudian untuk memberikan ilustrasi latar belakang, dekorasi serta tampilan dan karakter tokohnya¹⁴.

Film cerita pendek (*short films*) merupakan film yang memiliki durasi kurang dari 60 menit, bahkan kurang dari 30 menit. Cerita dalam film pendek biasanya bersifat *to point* dikarenakan isi pesan yang disampaikan dalam film pendek harus sampai dengan durasi yang terbatas. Film pendek biasanya menjadi batu loncatan bagi *film maker* pemula, dikarenakan biaya pembuatan yang lebih murah dan menggunakan *crew* lebih sedikit dibandingkan membuat film panjang. Meskipun demikian, film pendek tidak bisa dipandang sebelah mata, dibuktikan dengan adanya penghargaan untuk mereka yang membuat film-film dengan cerita pendek.

Film panjang (*feature-length films*) merupakan kebalikan dari film pendek. Durasi film panjang lebih dari 60 menit, bahkan 9-120 menit atau lebih. Jenis film ini merupakan film yang biasanya muncul di bioskop. Pembuatan film panjang cukup rumit dan membutuhkan biaya, *crew* serta waktu yang cukup banyak, tidak heran bila film panjang dapat mulai tayang atau di saksikan oleh masyarakat setelah satu tahun atau dua tahun atau bahkan lebih setelah proses syuting berakhir. Dengan durasi yang cukup panjang membuat alur dari cerita film panjang cukup kompleks berbeda dengan film pendek.

Terdapat juga film series dan serial yang masuk ke dalam jenis film panjang tetapi memiliki durasi yang sangat panjang sehingga terbagi atas beberapa episode. Meskipun sama-sama memiliki durasi yang panjang, tetapi film series dan serial memiliki alur cerita yang berbeda.

¹⁴ Marcel Danesi, Op.Cit., hal 134-135

Film series merupakan film yang terdiri dari beberapa episode dan memiliki cerita yang saling berkaitan disetiap episodenya. Sedangkan film serial juga terdiri dari beberapa episode, tetapi cerita dari film serial berbeda disetiap episodenya, dan tidak melanjutkan cerita dari episode tersebut, tetapi subjek yang digunakan sama hanya saja ceritanya yang berbeda.

Film juga memiliki genre yang bermacam-macam. Genre merupakan sebutan untuk menggambarkan suatu cerita berdasarkan keseluruhan dari cerita film tersebut. Sebuah film terkadang tidak hanya memiliki satu genre saja, terkadang genre dalam sebuah film terdapat dua bahkan lebih. Genre film antara lain:

1. Film Horor

Film horror mengutamakan cerita tentang hal-hal mistis, supranatural, berhubungan dengan kematian, serta hal-hal yang diluar nalar manusia. Film horror bertujuan untuk memancing emosi para penonton berupa rasa takut.

2. Film Drama

Film drama merupakan film yang alur ceritanya bergantung pada pengembangan karakter yang mendalam. Film drama adalah jenis film yang paling luas. Film drama biasanya menggambarkan karakter yang realistis.

3. Film Kolosel

Film kolosel adalah film yang dalam proses pembuatannya melibatkan banyak orang. Orang-orang dengan jumlah banyak tersebut berperan

sebagai figuran. Film kolosal sendiri diartikan dengan film yang diproduksi dengan biaya yang sangat tinggi.

4. Film *Thriller*

Thriller memiliki arti seru, maka dari itu ciri utama dari film ini adalah membuat penonton menjadi tegang layaknya menonton film horor.

Bedanya film *thriller* dengan horor adalah horor berfokus pada hal-hal mistis diluar nalar manusia, sedangkan *thriller* bercerita tentang ketegangan-ketegangan yang dihadapi oleh pemeran utamanya

5. Film Fantasi

Film fantasi menggunakan tema-tema fantastik yang melibatkan sihir, mitologi, ataupun cerita-cerita rakyat.

6. Film Komedi

Film komedi merupakan genre film yang penekanan utamanya adalah humor yang bertujuan agar para penonton menjadi ketawa.

7. Film Misteri

Film misteri adalah film yang mengandung unsur teka-teki. Film jenis ini membuat para penontonnya ikut berpikir bagaimana pemeran utamanya dapat menjawab teka-teki yang sedang dihadapinya.

8. Film laga (*action*)

Film laga merupakan film yang didalamnya terlibat pertentangan sehingga terjadinya kekuatan fisik antar pemainnya

9. Film Sci-Fi (*Science Fiction*)

Film sci-fi atau sains fiksi mencakup tema-tema yang cukup luas. Sci-fi sendiri merupakan salah satu sub genre dari cerita fiksi yang mempunyai ciri khusus, yaitu elemen imajinasinya berkaitan erat dan mempunyai kemungkinan untuk dijelaskan menggunakan *science* atau kemajuan teknologi berdasarkan pada hukum alam yang dituangkan pada postulat-posrulat *science*.

10. Film Petualangan

Genre film ini biasanya membawa para penonton untuk ikut berpetualang, seperti mencari harta karun maupun menyusuri hutan

11. Film Perang

Genre film ini biasanya menggambarkan pertempuran diantara dua kubu yang saling bertentangan dan melibatkan banyak orang atau pasukan. Pertempuran yang dipertontonkan pun melihat bagaimana strategi yang mereka gunakan dalam bertempur agar dapat memenangkan pertempuran dan meminimalisir korban dari pihaknya sendiri.

12. Film Musikal/Tarian

Genre pada film ini berpusat pada kombinasi musik, tarian dan koreografi. Film ini menekankan nilai skala penuh atau lagu dan tarian yang rutin secara signifikan yang menjadi bagian dari narasi film.

13. Film Westernes

Genre ini mendefinisikan utama dari industri film Amerika. Genre yang paling abadi dengan plot yang sangat dikenali, elemen, dan karakter, seperti senjata, kuda, kota dan jalan berdebu, koboi, Indian.

Setiap genre film memiliki karakteristik yang sangat khas, tentang apa yang ingin disampaikan, mulai dari cerita, musik, adegan, dan *setting* berdasarkan masing-masing genre. Dengan karakter yang khas tersebutlah terkadang penonton sudah tau terlebih dahulu genre dari sebuah film hanya dengan membaca sinopsis film tersebut, bahkan hanya dengan mendengarkan *soundtrack* saja penonton sudah dapat menebak.

Penulis mengartikan film sebagai sebuah media hiburan yang memiliki begitu banyak pesan tersirat didalamnya. Pesan-pesan itulah yang menjadi salah satu daya tarik dan alasan kenapa suatu film layak untuk ditonton. Karena menurut penulis hadirnya sebuah film dikarenakan adanya pesan yang ingin disampaikan oleh sutradara dan penulis naskah yang tidak bisa mereka sampaikan secara langsung, dan melalui film lah pesan tersebut mereka sampaikan.

2.7 Kerangka Pemikiran



Gambar 2. 1 Kerangka Berpikir.